

THE RELATIONSHIP BETWEEN PRETERM BIRTH AND PHYSIOLOGICAL NEONATAL JAUNDICE AT RSUD KOTA YOGYAKARTA IN 2023–2024

Sri Suryani Astuti¹,
Atik Ismiyati², Sujiyatini³

¹Mahasiswa Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

^{2,3}Dosen Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Jl. Tatabumi No. 3 Banyudaren, Gamping, Sleman

email: ssaugd80@gmail.com

ABSTRACT

Background: Neonatal mortality remains a serious public health issue in Indonesia, with a high rate primarily due to complications related to prematurity. At the Regional General Hospital (RSUD) of Yogyakarta City, the incidence of preterm births remains high, increasing the risk of neonatal jaundice. If not properly managed, neonatal jaundice can progress to kernicterus, which may lead to seizures and even death.

Objective: To determine the relationship and odds ratio between preterm birth and the incidence of physiological neonatal jaundice at RSUD Kota Yogyakarta in 2023–2024.

Methods: This research is an analytical observational study with case-control design. The sample consisted of 144 newborns, including 72 cases (infants with physiological neonatal jaundice) and 72 controls (infants without jaundice). Secondary data were obtained from medical records and the hospital information system. Data were analyzed using the chi-square test with a significance level of 0.05.

Results: Among preterm infants, 62.5% developed physiological neonatal jaundice, while 43.75% of full-term infants experienced jaundice. These results indicate that most preterm infants developed neonatal jaundice. The chi-square test yielded a p-value of 0.034 ($p < 0.05$) with an odds ratio (OR) of 2.143 (95% CI: 1.054–4.358), indicating that preterm infants had a 2.14 times higher risk of developing jaundice compared to full-term infants.

Conclusion: There is a significant relationship between preterm birth and the incidence of physiological neonatal jaundice.

Keywords: Preterm birth, physiological neonatal jaundice, newborns, RSUD Kota Yogyakarta.

HUBUNGAN KELAHIRAN PRETERM DENGAN *IKTERUS NEONATORUM* FISILOGIS DI RSUD KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2023-2024

Sri Suryani Astuti¹,
Atik Ismiyati², Sujiyatini³

¹Mahasiswa Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

^{2,3}Dosen Sarjana Terapan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Jl. Tatabumi No. 3 Banyudaren, Gamping, Sleman
email: ssaugd80@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kematian neonatal di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan serius, dengan angka yang cukup tinggi terutama akibat komplikasi prematuritas. Di RSUD Kota Yogyakarta, angka kelahiran preterm masih tergolong tinggi, sehingga meningkatkan risiko terjadinya *ikterus neonatorum*. *Ikterus neonatorum*, jika tidak ditangani secara tepat, dapat berkembang menjadi kern ikterus yang berisiko menimbulkan kejang hingga kematian.

Tujuan: Mengetahui hubungan dan *odds ratio* antara kelahiran preterm dengan kejadian ikterus neonatorum fisiologis di RSUD Kota Yogyakarta tahun 2023–2024.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *case-control*. Sampel berjumlah 144 bayi, terdiri dari 72 kasus (bayi dengan *ikterus neonatorum* fisiologis) dan 72 kontrol (bayi tanpa ikterus). Data sekunder diperoleh dari rekam medis dan sistem informasi rumah sakit. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat signifikansi 0,05.

Hasil: Pada kelompok preterm, 62,5% bayi mengalami ikterus neonatorum fisiologis, sedangkan pada bayi cukup bulan, 43,75% mengalami ikterus. Hal ini menunjukkan sebagian besar bayi lahir preterm mengalami ikterus neonatorum. Uji *chi-square* menunjukkan $p=0,034$ ($p<0,05$) dengan nilai *odds ratio* (OR)=2,143 (CI 95%: 1,054–4,358), yang berarti bayi preterm memiliki risiko 2,14 kali lebih besar untuk mengalami ikterus dibandingkan bayi cukup bulan.

Kesimpulan: Terdapat hubungan signifikan antara kelahiran preterm dan kejadian *ikterus neonatorum* fisiologis.

Kata kunci: Kelahiran preterm, ikterus neonatorum fisiologis, bayi baru lahir, RSUD Kota Yogyakarta.